

# Penerapan Arsitektur Regionalisme Pada Bangunan Asakusa *Culture Tourist Information Center*

Suci Lestari <sup>1</sup>, Agus Dharma Tohjiwa <sup>2</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Magister Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil & Perencanaan, Universitas Gunadarma.

<sup>2</sup> Departemen Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil & Perencanaan, Universitas Gunadarma.

Email korespondensi: [Lestarisuci09@gmail.com](mailto:Lestarisuci09@gmail.com)

---

## Abstrak

Revolusi Industri yang terjadi menciptakan era modernisme. Era ini berdampak pada perkembangan arsitektur yang hadir dengan citra bentuk yang sederhana dan geometris tanpa ornamen serta pemikiran instan yang berimplikasi pada bentuk bangunan yang hanya menyesuaikan dengan kebutuhannya saja. Laggam International yang berkembang di seluruh dunia dianggap menjadi bentukan yang sesuai dengan segala jenis kebutuhan manusia era dini. Permasalahan yang dapat teridentifikasi yakni banyaknya eksplorasi modern yang menutupi nilai dan jati diri arsitektur lokal. Regionalisme muncul dari usaha mengembalikan masa lalu arsitektur lokal. Regionalisme berusaha meleburkan lokalitas dengan modernisme yang dihadapi. Adaptasi yang diciptakan mengenai identitas lokal maupun geografis kedaerahan. *Asakusa Tourist Information Center* merupakan salah satu bangunan dengan usaha menghadirkan kembali identitas arsitektur lokal di sebuah kawasan dengan perkembangan modernisme yang tinggi. Bangunan ini menghadirkan kembali ciri arsitektur bangunan lokal dengan eksplorasi sentuhan modernisme serta material yang ramah dengan kawasannya. Dengan mengidentifikasi penerapan arsitektur regionalisme pada bangunan *Asakusa Tourist Information Center* diharapkan dapat mengekstraksi sebuah konsep yang dapat di aplikasikan pada bangunan lainnya.

**Kata-kunci:** regionalisme, lokalitas, modernisme, Asakusa TIC

---

## Pengantar

Arsitektur lokal memiliki ciptaan karakteristik tersendiri disetiap wilayahnya dalam pemenuhan kebutuhan kualitas terbaik dalam kehidupan masyarakatnya yang juga memiliki respon tersendiri atas kondisi geografis yang terjadi pada wilayahnya. Sedangkan modernisme berkembang menyeluruh kesetiap sudut arsitektural dengan prinsip yang bisa di terima diseluruh tempat. Pengaruh tersebut membuat arsitektur lokal seakan tidak memiliki warnanya lagi. Usaha yang dapat dilakukan yakni menghadirkan peleburan antara arsitektur lokal dengan modern agar tetap mengembalikan identitas namun merespon perkembangan zaman yang menuntut modern. Menurut Prijotomo, mengkinikan arsitektur memiliki tuntutan menghadirkan rancangan masa kini namun tetap menusantara dan mengglobal yakni dituntut menghadirkan rancangan yang telah menggunakan teknologi, material modern serta tidak lagi hanya menghadirkan rancangan tradisional.

Melestarikan lingkungan sejak dini dan menggunakan kembali nilai lokalitas budaya dirasa penting yang dapat di wujudkan dengan menghadirkan kembali bangunan berarsitektur lokal yang tanggap terhadap peralihan zaman. Menurut Prijotomo (1988), modernisme tidak dapat ditolak namun seharusnya di terima dengan waspada sedangkan khasanah arsitektur klasik dapat disinambungkan, sebaiknya memodernkan arsitektur klasik (Nusantara) ketimbang mengindonesiakan arsitektur modern. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa sudah menjadi tanggung jawab untuk mempertahankan arsitektur lokalitas yang sudah menjadi karakteristik dan citra dalam peperangan arus globalisasi. Pernyataan yang sudah di jelaskan diatas sejalan dengan prinsip pendekatan arsitektur Regionalisme.

Menurut Hidayatun (2014) menjelaskan bahwa regionalisme adalah sebuah perkembangan arsitektur yang memperhatikan terhadap karakteristik regional yang erat dengan budaya, iklim dan teknologi saat itu, serta perpaduan antara yang lama dan baru dan berharap bangunan yang dihasilkan lestari. Dapat di pahami bahwa regionalisme diharapkan menghasilkan bangunan yang melebur dan menyatukan antara yang lain dan baru yang dapat diasumsukan yakni antara regional dan universal. Seperti yang diacu oleh Mahastuti (2016) menjelaskan 6 karakteristik strategi regionalisme oleh Tan Hock Beng yakni: (1) Memperlihatkan Identitas tradisi secara khusus berdasarkan tempat / daerah iklim, (2) Memperlihatkan identitas secara formal dan simbolik ke dalam bentuk baru yang lebih kreatif, (3) Mengenalnya sebagai tradisi yang sesuai untuk segala zaman, (4) Menemukan kebenaran yang seimbang antara identitas daerah dan internasional, (5) Memutuskan prinsip mana yang masih layak/ patut untuk saat ini (aktual), (6) Menggunakan tuntunan teknologi modern dari hal ini yang tradisional digunakan sebagai elemen untuk langgam modern.

Dalam proses memahami pendekatan arsitektur regionalisme diperlukan kajian mengenai penerapan karakteristik arsitektur regionalisme pada bangunan. Tujuannya yakni dapat menggambarkan implementasi mengenai karakteristik arsitektur regionalisme pada bangunan yang sudah terbangun. Pengkajian ini bermaksud memudahkan pembaca untuk memahami teori arsitektur regionalisme pada penerapan kebangunannya. Identifikasi dilakukan dengan cara menjelaskan secara deksripsi mengenai ciri-ciri bangunan berdasarkan kriteria. Kriteria yang dipilih adalah karakteristik arsitektur regionalisme yang dikemukakan oleh Tan Hock Ben. Bangunan yang akan dipilih dalam proses identifikasi arsitektur regionalisme adalah Asakusa *Culture Tourist Information Center* karena memiliki potensi yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

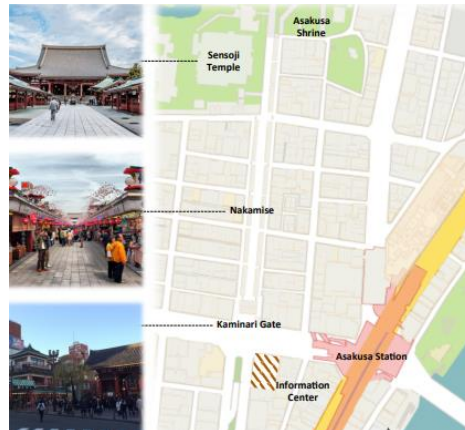
## Objek

Asakusa *Culture Tourist Information Center* atau yang biasa di sebut dengan ACTIC adalah bangunan yang berfungsi sebagai pusat informasi wisata, eksibisi, dan bangunan serbaguna yang berlokasi di Asakusa Taito, Tokyo, Jepang, dibangun pada tahun 2012 oleh arsitek Kengo Kuma yang memiliki luas sekitar 234 m<sup>2</sup> dan ketinggian 39 m (Gambar 1).



**Gambar 1.** Asakusa Culture Tourist Information Center (ACTIC)  
(Sumber: ArchDaily, 2022)

Berdasarkan lokasi, bangunan ini dibangun di kawasan wisata paling terkenal di Tokyo yakni Asakusa (Gambar 2). Lokasi ini masih mempertahankan sejarah kotanya yang masih melestarikan bangunan tradisional Jepang salah satunya terdapat cagar budaya tertua di Tokyo yaitu Sensoji Temple. Titik Lokasi tepatnya bangunan Asakusa *Culture Tourist Information Center* berada berseberangan dengan gerbang dari *Sensoji Temple* atau yang biasa disebut *Kaminari Gate*.



**Gambar 2.** Lokasi ACTIC  
(Sumber: Kohei, 2018)

Asakusa *Culture Tourist Information Center* berada di sekitar bangunan bertingkat tinggi dengan gaya internasional. Bangunan ini mencerminkan identitas lokasi kawasan Asakusa dengan menggunakan fasad tipologi bangunan bergaya arsitektur Jepang, *Machiya*. *Machiya* adalah bangunan tradisional Jepang berupa rumah perkotaan yang berfungsi sebagai rumah toko. Bentuk bangunan *Machiya* terdiri dari 4 jenis yakni *Hiraya*, *Shimotaya*, *Sounikai*, dan *Sankaidate*. Bangunan Asakusa *Culture Tourist Information Center* mengadaptasi ke 4 jenis bangunan *Machiya* tersebut yang kemudian dipadukan kedalam sebuah desain yang modern (Gambar 3).



**Gambar 3.** Hiraya, Shimatoya, Sounikai, & Sankaidate  
(Sumber: Australian Design Review, 2022)

Ciri khas dari bangunan *Machiya* adalah fasadnya yang bermaterial kayu berjejer sehingga disebut "ranjang belut" oleh masyarakat sekitar (Gambar 4). Selain itu terdapat *Degoshi* dan *Koshi*, *Degoshi* adalah ventilasi ventilasi yang memiliki bentuk vertikal dan *Koshi* adalah fasad yang terbuat dari kisi kayu yang berjejer. Material yang digunakan pada bangunan *Machiya* adalah kayu dan bambu yang diterapkan dalam berbagai fungsi pada bangunan seperti atap, kolom, fasad, ventilasi, partisi, dan lantai.



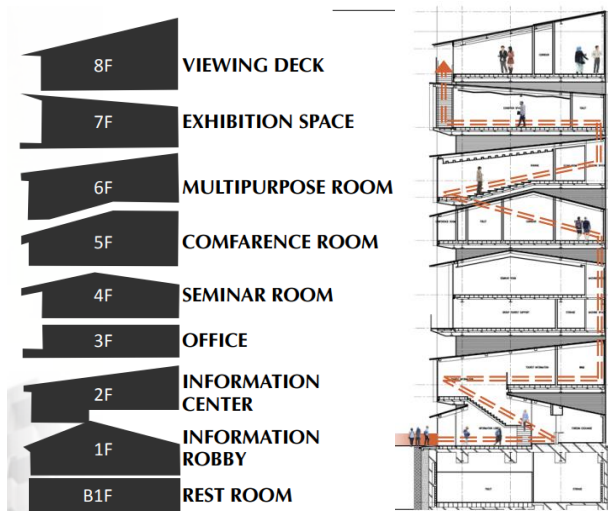
**Gambar 4.** Material Machiya  
(Sumber: Miss Alia, 2016)

Material yang digunakan pada fasad mengikuti material yang diterapkan pada bangunan *Machiya* yakni dominasi kayu. Membentuk fasad vertikal disetiap jenis bangunan *Machiya*. Selain itu menggunakan material modern seperti kaca pada fasad dan bambu pada partisi bangunan (Gambar 5).



**Gambar 5.** Komposisi Kayu dan Material Modern  
(Sumber: Kohei, 2018)

Bangunan Asakusa Culture Tourist Information Center terdiri dari 8 lantai yang memiliki fungsi serta fasilitas yang berbeda (Gambar 6). Bangunan ini dirancang tidak hanya untuk wisatawan namun warga lokal juga bisa menggunakannya. Selain pusat informasi bangunan ini juga memiliki fasilitas kantor sewa, teater, ruang pameran, ruang workshop, ruang pertemuan, ruang serbaguna, kafe, dan tempat penukaran uang.

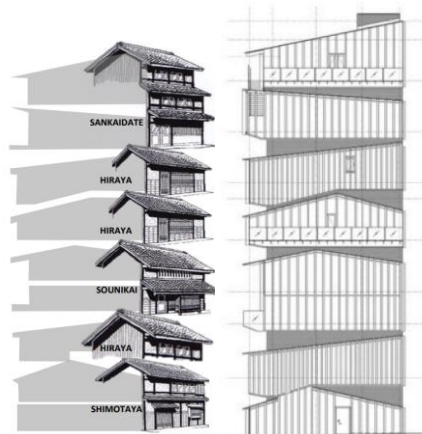


**Gambar 6.** Fungsi Ruang  
(Sumber: Kohei, 2018)

## Diskusi

Proses identifikasi penerapan arsitektur regionalisme pada bangunan Asakusa *Culture Tourist Information Center* menggunakan kriteria yang dikemukakan oleh Tan Hock Ben. Berikut merupakan penjelasannya:

1. Memperlihatkan Identitas tradisi secara khusus berdasarkan tempat / daerah iklim. Identitas kawasan berdasarkan lokasi yakni Asakusa adalah bangunan *Machiya*. Bangunan *Machiya* terdiri dari 4 jenis bentuk bangunan yakni *Hiraya*, *Shimotaya*, *Sounikai*, dan *Sankaidate*. Semua jenis tersebut tergambar pada fasad bangunan Asakusa *Culture Tourist Information Center*. Identitas tradisi diterapkan dengan ke-empat jenis bangunan tersebut dirancang secara bertumpuk dengan mempertahankan karakteristik bentuk bangunan *Machiya* aslinya (Gambar 7).



**Gambar 7.** Identitas Tradisi  
(Sumber: Kohei, 2018)

Penerapan identitas juga terlihat pada fasad bangunan yang merespon karakteristik bangunan sekitar dengan membentuk garis horizontal untuk menghormati bangunan yang sudah terbangun sebelumnya serta tidak merusak irama (Gambar 8).



**Gambar 8.** Merespon Bangunan Sekitar  
(Sumber: Miss Alia, 2016)

2. Memperlihatkan identitas secara formal dan simbolik ke dalam bentuk baru yang lebih kreatif.

Identitas bangunan *Machiya* terlihat menjadi simbol penting pada bangunan Asakusa *Culture Tourist Information Center* dengan menampilkan fasad yang sesuai dengan karakteristik bangunan *Machiya*. Selain pada penerapan bentuk bangunan *Machiya* penerapan identitas simbolik juga terlihat pada penggunaan material kayu pada fasad dengan susunan berjejer

secara vertikal merupakan elemen yang serupa pada bangunan *Machiya*. Material tersebut di kombinasikan dengan bentuk bangunan yang asimetris sesuai dengan jenis bangunan *Machiya* membentuk sebuah bentuk kreatif dan memberikan nuansa berbeda pada bangunan sekitarnya (Gambar 9).



**Gambar 9.** Material ACTIC  
(Sumber: Arch2o, 2022)

3. Mengenalnya sebagai tradisi yang sesuai untuk segala zaman.

Bentuk asimetris yang tercipta dari peleburan 4 jenis bangunan *Machiya* membentuk sebuah bangunan yang tidak monoton namun menggunakan fasad yang statis yakni panel kayu vertikal yang diterapkan pada setiap bagian bangunan memperlihatkan sisi minimalis yang menggambarkan modernitas di dalam sebuah bangunan lokal (Gambar 10). Hal ini merupakan penerapan elemen tradisi yang sesuai untuk segala zaman.

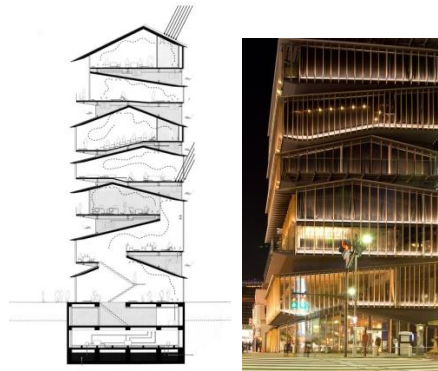


**Gambar 10.** Bangunan Asimetris  
(Sumber: Arch2o, 2022)

4. Menemukan kebenaran yang seimbang antara identitas daerah dan internasional.

Keseimbangan antara identitas daerah dan universalitas tercapai dengan peleburan yang terjadi pada bangunan yang menyesuaikan dengan bangunan sekitar yakni bangunan bertingkat tinggi dengan gaya internasional untuk mengimbangi distrik modern namun juga mencerminkan identitas lokasi kawasan Asakusa dengan menggunakan fasad tipologi bangunan bergaya arsitektur Jepang, *Machiya* (Gambar 11).

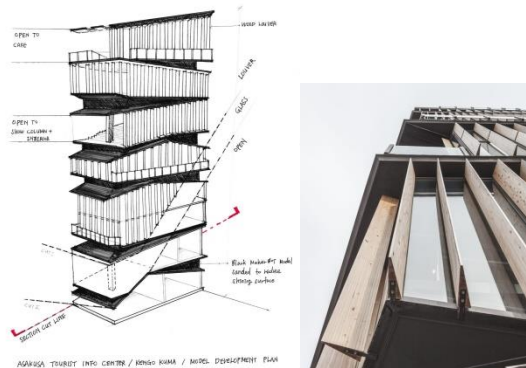




**Gambar 11.** Keseimbangan  
(Sumber: Miss Alia, 2016)

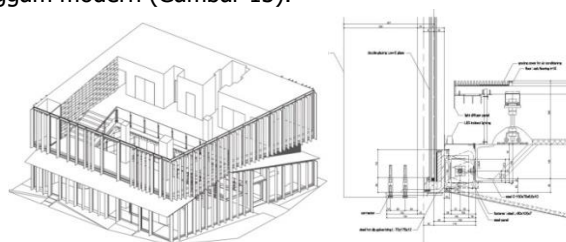
5. Memutuskan prinsip mana yang masih layak/ patut untuk saat ini (aktual).

Pada bangunan Asakusa *Culture Tourist Information Center* ini terlihat beberapa elemen yang menggunakan elemen arsitektur lokal seperti *Koshi* yakni panel kayu berjejer yang aktual di gunakan saat ini untuk menggambarkan karakteristik bangunan lokal namun menyesuaikan dengan peralihan zaman. Penumpukan arsitektur *Machiya* pada bangunan ini juga merupakan keputusan dalam memilih menggunakan karakter bangunan *international style* yang memiliki ciri bangunan berlantai banyak (Gambar 12).



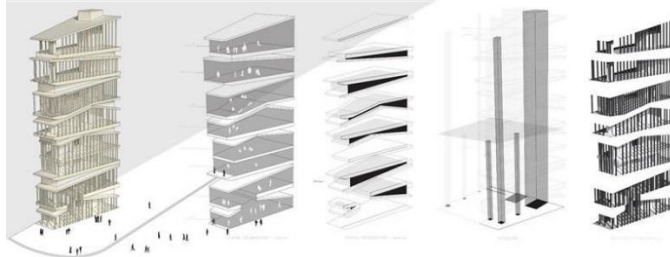
**Gambar 12.** Aktual  
(Sumber: Archdaily, 2022)

6. Menggunakan tuntunan teknologi modern dari hal ini yang tradisional digunakan sebagai elemen untuk langgam modern (Gambar 13).



**Gambar 13.** *Curtain Wall*  
(Sumber: Arch2o, 2022)

Teknologi modern digunakan pada fasad bangunan dengan menggunakan *Glass Curtain Wall* dan dikombinasikan dengan panel kayu ekspos. Selain itu bentuk bangunan yang asimetris juga menggunakan teknologi modern pada strukturnya yakni baja. Bagian fasad kayu tetap mengambil esensi dari bangunan tradisinya yakni *Machiya* (Gambar 14).



**Gambar 14.** Fasad  
(Sumber: Archdaily, 2022)

## Kesimpulan

Arsitektur regionalisme adalah upaya untuk menampilkan kembali karakteristik regional yang erat dengan budaya, iklim dan teknologi, serta peleburan antara identitas lokal dan bangunan beridentitas baru dengan tujuan melestarikan nilai dan budaya setempat. Pada bangunan Asakusa *Culture Tourist Information Center* pendekatan regionalisme terlihat pada diterapkannya (1) Ke-empat jenis bangunan *Machiya* yang dirancang secara bertumpuk dengan mempertahankan karakteristik asli untuk menghasilkan identitas tradisi pada bangunan, (2) Menggunakan material yang serupa dengan bangunan *Machiya* dan bentuk bangunan yang asimetris untuk memunculkan bentuk kreatif pada bangunan, (3) Menggunakan fasad yang sederhana namun juga di gunakan pada bangunan *Machiya* untuk menyesuaikan dengan segala zaman, (4) Menggunakan tipologi bangunan yang sesuai dengan bangunan sekitar untuk menyeimbangkan elemen tradisi dan universalitas, (5) Menggunakan bentuk bangunan asimetris dengan fasad yang monoton yang banyak digunakan sekarang (aktual), serta (6) Menggunakan teknologi modern berupa struktur baja dan *glass curtain wall pada dinding* dan fasadnya.

## Daftar Pustaka

- Alia, Miss (2016). *Case Study: Asian Architecture*. Tarlor's University: Paper.
- ArchDaily. *Gallery Of Asakusa Culture And Tourism Center / Kengo Kuma & Associates* - 17. (n.d.). Dibaca 11 Oktober 2022. Dari [https://www.archdaily.com/251370/asakusa-culture-and-tourism-center-kengo-kuma-associates/5018b73f28ba0d5d5d0005b4-asakusa-culture-and-tourism-center-kengo-kuma-associates-detail-03?next\\_project=no](https://www.archdaily.com/251370/asakusa-culture-and-tourism-center-kengo-kuma-associates/5018b73f28ba0d5d5d0005b4-asakusa-culture-and-tourism-center-kengo-kuma-associates-detail-03?next_project=no).
- Arch2o. *Asakusa Culture and Tourist Information Center*. Dibaca 11 Oktober 2022. Dari <https://www.arch2o.com/asakusa-culture-and-tourism-center-kengo-kuma-and-associates/#!>.
- Australian Design Review. *Asakusa Culture and Tourist Information Center*. Dibaca 11 Oktober 2022. Dari <https://www.australiandesignreview.com/architecture/culture-tourist-centre-asakusa/>.
- Hidayatun, Maria I. (2018). "Jati Diri Arsitektur Indonesia". K-Media: Yogyakarta.
- Kohei, Watanabe (2018). *Contextual Architecture Study*. Taylor's University: Paper.
- Prijotomo, J. (1988). *Pasang-surut arsitektur di Indonesia*. Ardjun.
- Mahastuti, N. M. (2016). *ARSITEKTUR REGIONALISME DI BALI*. Bali: Universitas Udayana.